

BAB IV

TRADISI PERAYAAN MAULID NABI DI BANJARMASIN TENGAH

A. Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi di Kecamatan Banjarmasin Tengah

1. Munculnya Perayaan Maulid Nabi di Kecamatan Banjarmasin Tengah

Banjarmasin tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di kotamadya Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki penduduk dengan jumlah kurang lebih 4,304 juta (2020).¹ Mayoritas dari masyarakat Banjar beragama Islam, sehingga perayaan maulid Nabi sudah tidak asing bagi masyarakat Banjar.

Maulid Nabi sudah ada sejak abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi yang pertama kali dilaksanakan dalam sejarah Islam oleh dinasti Fatimi di Mesir, pernyataan ini dibuat oleh penguasa Fatimi yaitu al-Mu'izz li-Din Allah. Hal ini dibuktikan dengan buku karangan oleh Ibn Zullaq tentang sejarah dan topografi Mesir pada awal dinasti Fatimi yang dikutipnya secara langsung dari kehidupan al-Mu'izz.² Dikarenakan Mesir merupakan negara bagian dari timur tengah, maka sudah pasti menjadi sorotan bagi kaum muslim di negara lainnya sehingga sebagian adat istiadat keagamaannya juga diikuti dan dilaksanakan di berbagai negara muslim termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, perayaan maulid Nabi di

¹Populasi penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2020, <https://www.google.com/search?%20client=firefoxbd&q=jumlah+penduduk+kalsel>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023.

²Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1994), 20.

Indonesia sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari zaman dulu, bahkan juga dilaksanakan pada masa penjajahan Belanda maupun masa penjajahan Jepang.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk peringatan terhadap kelahiran beliau yang dimana pada saat itu semua makhluk bergembira, termasuk semesta alam dan seisinya. Sebagai kaum muslim, perayaan ini menjadi ritual keagamaan tahunan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal yang merupakan hari lahir Nabi Muhammad SAW, namun masyarakat Banjar memiliki waktu pelaksanaan yang bervariasi seperti tiap minggu, tiap bulan, bahkan digabungkan dengan ritual keagamaan lainnya seperti aqiqah dan tasmiyah serta haul guru besar.³

Walaupun sudah menjadi ritual keagamaan umat Islam, maulid sering menimbulkan perdebatan yang heboh di abad ke-9 Hijriyah atau abad ke-15 Masehi yang dianggap sebagai inovasi yang baru (*bid'ah*). Hal ini berdasarkan pernyataan seorang intelektual Mesir bernama Jalal ad-Din as-Suyuti sebagai berikut: "Saya tidak mengetahui tentang dasarnya maulid (asl) baik di dalam qur'an maupun hadits" yang berarti ritual ini tidak ada, kemudian di ada-adakan sehingga tidak bisa diterima karena *bid'ah*.⁴

Hanya terdapat dua argumentasi yang menyebabkan maulid menjadi kontroversial, yaitu asal-usulnya tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dan tradisi ini

³Nor Irpansyah dkk, *Perayaan Maulid Al-Nabi dalam Budaya Masyarakat di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2012), 10-11.

⁴Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, 53.

tidak pernah dirayakan oleh Nabi serta masyarakat pada zaman dahulu. Hal ini berbeda dengan pandangan Abu Syamah yang menjelaskan bahwa maulid merupakan *bid'ah hasanah* karena seluruh rentetan acaranya tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁵

Sebenarnya ada ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan kuat dalam pelaksanaan maulid Nabi yaitu pada surah al-Insyirah ayat 4:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Artinya: “Dan kami tinggikan bagimu sebutan namamu”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah meninggikan sebutan nama Nabi Muhammad SAW. Tuhan pencipta semesta alam saja meninggikannya, apalagi kita yang hanya berstatus sebagai makhluk tentu memujinya demikian. Atas dasar inilah kaum Muslim di Banjarmasin masih melaksanakan perayaan maulid Nabi ini.⁶

2. Tata Cara dan Manfaat Pelaksanaan Ritual Maulid Nabi di Banjarmasin

Tengah

Masuknya Islam ke Kalimantan terjadi di akhir abad ke-15 yang dibawa melalui Malaka oleh kerajaan Islam pada saat itu bersamaan dengan budayanya,

⁵Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, 70.

⁶Nor Irpansyah dkk, *Perayaan Maulid Al-Nabi dalam Budaya Masyarakat di Kalimantan Selatan*, 16.

salah satunya ialah maulid Nabi.⁷ Adapun tata cara pelaksanaan maulid Nabi hampir sama dengan tradisi terdahulu seperti contohnya dinasti Fatimi, hanya saja mereka tidak mengadakan pesta (makan dan minum bersamaan usai perayaan berakhir). Pengadaan pesta usai pelaksanaan maulid Nabi pertama kali dilaksanakan oleh Nur ad-Din yang merupakan penyelenggara maulid pertama di kalangan Suni.⁸

Rentetan acara dalam pelaksanaan maulid Nabi di Banjarmasin tengah sebagai berikut:

Pertama, diawali dengan membaca sya'ir maulid yang berisikan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW serta perjalanan hidup beliau. Terdapat beberapa kitab sya'ir maulid Nabi yang biasa digunakan di Indonesia, yaitu maulid al-Barzanji, al-Diba'I, Qasidah al-Burdah, Syaraf al-Anam, dan Simtu ad-Durar. Di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin Tengah selalu menggunakan kitab maulid Simtu ad-Durar yang dipopulerkan oleh ulama besar Kalimantan Selatan, yaitu K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang sering disebut sebagai guru Sekumpul oleh masyarakat Banjar.⁹

Pembacaan sya'ir maulid diiringi dengan tabuhan rebana merupakan tradisi masyarakat Banjar agar terciptanya irama yang merdu. AF menyampaikan

⁷Masuknya Islam ke Kalimantan, <https://www.google.com/search?client=firefoxbd&q=kapan+masuknya+islam+ke+kalimantan>, diakses pada tanggal 25 Februari 2023.

⁸Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, 32.

⁹Nor Irpansyah dkk, *Perayaan Maulid Al-Nabi dalam Budaya Masyarakat di Kalimantan Selatan*, 46-48.

bahwa rebana mulai digunakan di Kalimantan Selatan pada tahun 1994 yang dikembangkan oleh guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau biasa dikenal dengan sebutan guru Sekumpul.¹⁰

Penggunaan rebana hukumnya sunnah sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Rahmadi pada hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِغْلَنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْذُّفُوفِ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan dan lakukanlah dimasjid serta dengan memukul duf (rebana)”.¹¹

Menurut ML dan AR, penggunaan rebana pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang menceritakan tentang seorang budak wanita yang bernadzar, apabila Rasulullah SAW pulang dari berperangan dalam keadaan selamat maka aku akan menabuh rebana.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ، يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ، فَلَمَّا انصَرَفَ جَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ سَالِمًا أَنْ أُضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْكَ بِالذُّفِّ وَأَتَعَنِّي، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كُنْتُ نَذَرْتُ فَاضْرِبِي وَإِلَّا فَلَا. فَجَعَلَتْ تَضْرِبُ، فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَأَلْقَتِ الذُّفَّ تَحْتَ اسْتِهَا، ثُمَّ قَعَدَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَخَافُ مِنْكَ يَا عُمَرُ، إِنِّي كُنْتُ جَالِسًا وَهِيَ تَضْرِبُ

¹⁰AF (jamaah musholla Darul Aman), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AF, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 23 Januari 2023.

¹¹Rahmadi (pemimpin pengajian), wawancara oleh Fariz Pramana, musholla Darul Aman, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 16 Januari 2023.

فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ، ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ، ثُمَّ دَخَلَ عِثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ ، فَلَمَّا
دَخَلَتْ أَنْتَ يَا عَمْرُؤَ أَلْقَيْتِ الدُّفَّ .

Artinya: Telah bercerita padaku Abdullah bin Buraidah, berkata: Aku mendengar Buraidah berkata: Rasulullah telah keluar (bepergian) dalam sebagian peperangannya, ketika ia kembali (dari peperangan) datanglah seorang budak hitam wanita, berkata: Wahai Rasulullah sungguh aku telah bernazar seandainya Allah Swt memulangkanmu dalam keadaan selamat maka aku akan menabuh rebana dan bernyanyi di hadapanmu. Rasulullah Saw berkata padanya: Seandainya kamu telah bernazar, maka tabuhlah, jika tidak maka jangan. Kemudian ia (budak wanita) mulai menabuh rebana dan masuklah Abu Bakar sementara ia masih menabuh, kemudian masuklah Ali dan budak wanita itu masih menabuh, kemudian masuklah Utsman dan ia masih menabuh, kemudian masuklah Umar dan budak wanita itu meletakkan rebana itu mendudukinya, kemudian Rasulullah Saw berkata: Sesungguhnya Syaitan takut darimu wahai Umar, sebelumnya aku duduk dan ia (budak wanita) menabuh (rebana dan bernyanyi), kemudian Abu Bakar masuk sementara ia masih menabuh, kemudian masuk Ali dan budak wanita itu masih menabuh, kemudian masuk Utsman dan ia masih menabuh, namun ketika engkau masuk wahai Umar, ia (budak wanita) melempar rebananya.

Hadits ini menceritakan tentang nadzar seorang budak wanita untuk menabuh rebana, kemudian mendapat izin dari Rasulullah SAW. Berdasarkan

hadits diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rebana sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, sedangkan hukum menabuh rebana adalah sunnah taqririyah dikarenakan Rasulullah SAW melihat serta mendengarnya, namun tidak melarangnya.¹²

Kemudian memasuki fase pertengahan pembacaan sya'ir maulid yang terdapat sebuah aktivitas didalamnya, yaitu berdiri (*mahallul qiyam*). IM mengatakan bahwa tujuan berdiri saat berlangsungnya ritual ialah untuk menghormati kehadiran Nabi Muhammad SAW yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Banjar.¹³ AF dan MA menambahkan bahwa terdapat kisah orang terdahulu yang tidak mempercayai akan kehadiran Rasulullah SAW sehingga dibuktikan secara langsung dengan menabur tepung diseluruh sudut tempat pelaksanaan berlangsungnya. Ketika seluruh jama'ah diperkenankan berdiri, maka munculah jejak kaki yang melangkah masuk ke dalam tempat pelaksanaan dengan wujud tak kasat mata sehingga dipercaya bahwa Rasulullah SAW benar-benar hadir.¹⁴

Kedua, setelah berakhir pembacaan sya'ir maulid, maka acara akan dilanjutkan layaknya acara formal yang terdiri dari pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, ceramah keagamaan tentang Nabi Muhammad SAW pada perjalanan hidupnya, kemudian do'a dan diakhiri dengan penutup.

¹²ML dan AR (jama'ah masjid Jami), wawancara oleh Fariz Pramana, rumah ML, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 17 Januari 2023.

¹³IM (jama'ah musholla Nurul Hidayah), wawancara oleh Fariz Pramana, musholla Nurul Hidayah, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 16 Januari 2023.

¹⁴AF (jamaah musholla Darul Aman), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AF, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 23 Januari 2023.

Ketiga, setelah semuanya berakhir, maka akan diadakan sesi makan dan minum bersama seluruh jama'ah yang hadir dalam ritual tersebut. Berdasarkan tradisi masyarakat Banjar bahwa hidangan tersebut diletakkan di tengah tempat berlangsungnya perayaan maulid.

NA dan AK menjelaskan bahwa peletakan makanan dan minuman tersebut merupakan tradisi Hindu yang dilakukan sebagai bahan sesajen, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Makanan dan minuman yang dijadikan sesajen oleh Hindu akan dibuang ke suatu tempat yang diyakininya seperti laut, gunung, goa, dan lainnya setelah berakhirnya ritual, sedangkan Islam menyebutnya dengan istilah “mengambil barokah” yang diyakini bahwa doa dan shalawat yang dilantunkan selama berlangsungnya ritual akan masuk kedalam hidangan tersebut, sehingga seluruh kaum muslim yang hadir dipersilahkan untuk mencicipi hidangan tersebut. Hal ini disepakati oleh IM yang menambahkan bahwa demikian merupakan sunnahnya Islam yang merujuk ke sedekah.¹⁵

Tradisi ini sudah lama dilaksanakan di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin Tengah oleh orang-orang terdahulu dan masih diamalkan hingga saat ini menurut ML dan AR ketika wawancara.¹⁶ Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi, terdapat sebagian tempat di Banjarmasin Tengah yang menggunakan tradisi ini dan sebagian lainnya tidak

¹⁵NA, AK, dan IM (jama'ah musholla Nurul Hidayah), wawancara oleh Fariz Pramana, musholla Nurul Hidayah, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 16 Januari 2023.

¹⁶ML dan AR (jama'ah masjid Jami), wawancara oleh Fariz Pramana, rumah ML, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 17 Januari 2023.

menggunakannya.

Semua kegiatan pasti ada manfaatnya sebagaimana maulid Nabi yang merupakan ritual keagamaan, yaitu: meningkatkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW yang dimana kita sebagai umatnya sangat berbahagia akan hari kelahiran beliau meskipun tidak pernah bertemu secara langsung, dengan perayaan maulid ini maka dapat diartikan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad SAW dari umatnya yang dihadiahkan setiap peringatan hari lahir beliau. Kemudian pelaksanaan maulid bertujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT yang dimana Nabi Muhammad SAW merupakan kekasih-Nya sebagaimana kita ketahui, sehingga kita berkemungkinan untuk memperoleh ridho-Nya Allah SWT. Terakhir, pelaksanaan maulid pastinya dapat menegakkan agama serta melaksanakan syi'ar Islam.¹⁷

Menurut Annemarie Schimmel bahwa pengetahuan tentang dunia dimulai dari pengalaman manusia yang personal sehingga pendapat yang diutarakan oleh seluruh informan memiliki kebenaran yang relatif berdasarkan pengalaman mereka masing-masing pada proses pengindraannya.¹⁸

B. Makna Simbolis Dari Pelaksanaan Maulid di Banjarmasin Tengah dan Penghormatan Terhadap Nabi Muhammad SAW

¹⁷8 Manfaat Memperingati Maulid Nabi SAW, <https://www.abusyuja.com/2019/10/8-hikmahmanfaat-memperingati-maulid.html>, diakses pada tanggal 28 Februari 2023.

¹⁸Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), 11.

1. Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banjarmasin Tengah Dalam Lingkup Ruang dan Waktu yang Suci

Maulid Nabi atau biasa disebut dengan maulid habsyi¹⁹ oleh masyarakat Banjar merupakan ritual keagamaan yang sering dilaksanakan setiap tahunnya oleh kaum muslim khususnya di Indonesia. Umat Islam melaksanakan maulid dengan cara memuji Nabi Muhammad SAW melalui sya'ir maulid yang dilantunkan oleh seluruh jama'ah dipimpin oleh satu orang penyair.

Menurut ML, ritual maulid Nabi boleh dilaksanakan dimanapun dengan syarat tempatnya suci dan mayoritas Banjarmasin tengah seringkali merayakannya di masjid atau musholla. Hal ini dikatakan oleh Annemarie Schimmel bahwa masjid merupakan bagian dari ruang yang suci sehingga terwujudnya perasaan Ilahiah serta pengalaman keakhiratan bagi seseorang yang menggunakannya sebagai tempat melaksanakan ritual keagamaan.²⁰

Masjid merupakan tempat ibadah besar bagi umat Islam, sedangkan versi kecilnya disebut sebagai musholla. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi masjid menjadi tempat yang memiliki multifungsi, seperti perkumpulan warga, tempat tidur, dan pelaksanaan ritual keagamaan seperti majelis ta'lim, aqad nikah, pembagian zakat, serta hal lainnya termasuk maulid Nabi. Berdasarkan fungsi masjid yang serbaguna dalam pelaksanaan kegiatan

¹⁹Sebutan maulid habsyi diambil dari nama pengarang kitab simtu ad-duror, yaitu Habib Ali bin Muhammad bin Husin Al-Habsyi.

²⁰Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, 98.

keagamaan, maka pastinya tempat tersebut tergolong suci.

Tidak hanya masjid yang menjadi tempat perayaan maulid Nabi, tetapi rumah juga menjadi wadah berlangsungnya perayaan maulid. Ada tiga alasan kaum muslim lebih memilih masjid sebagai tempat perayaan maulid, yaitu karena tempatnya besar sehingga dapat menampung banyak jama'ah, kemudian tersedianya berbagai peralatan yang mendukung suksesnya perayaan tersebut sehingga memudahkan urusan panitia pelaksana, dan pastinya kesucian tempatnya mutlak. AF menambahkan bahwa perayaan maulid sunnah dilaksanakan di tempat yang terbuka dengan catatan tidak ada maksiat di dalamnya. Hal ini bertujuan agar perayaan lebih meriah dan mudah dikunjungi oleh masyarakat sekitar yang ingin mengikuti perayaannya.²¹

Waktu pelaksanaan maulid beragam, ada yang melaksanakannya setiap minggu, setiap bulan, dan umumnya setiap tahun. Rabiul Awal merupakan bulan kelahiran nabi Muhammad SAW yang dikenal oleh seluruh umat Islam dan menurut Annemarie Schimmel, bulan ini merupakan waktu yang suci karena terdapat sebuah keistimewaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sehingga sangat bagus untuk memperbanyak ibadah, doa, amal baik, dan hal bermanfaat lainnya.²²

²¹AF (jamaah musholla Darul Aman), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AF, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 23 Januari 2023.

²²Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, 128-129.

2. Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banjarmasin Tengah Sebagai Tindakan yang Suci

Tradisi maulid Nabi merupakan tindakan yang suci sebagaimana yang dikatakan oleh Annemarie Schimmel bahwa segala besar tindakan berakar kuat dari perasaan dan pengalaman keagamaan. Segala tindakan yang sesuai dengan kriteria Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah maka boleh dikerjakan secara maksimal, sedangkan yang bertentangan dengan al-Qur'an maupun sunnah maka digolongkan sebagai *bid'ah* yang dianggap menyimpang, sehingga asal-usul segala tindakan harus diketahui sebaik mungkin.²³

Maulid Nabi dapat digolongkan menjadi *tripartisi*, yaitu *Via Purgativa*, *Via Illuminativa*, dan *Via Unitiva*. Menurut Annemarie Schimmel, *Via Purgativa* adalah sebuah tindakan yang berhubungan antara yang suci (makhluk) dengan yang suci (Tuhan) dan maulid Nabi merupakan bagian dari *Via Purgativa* dimana dilakukan dalam keadaan suci (setelah sholat Isya), hal ini merupakan bentuk ikhtiar dalam berhubungan dengan Ilahi.

Selanjutnya, maulid Nabi juga tergolong sebagai *Via illuminativa* dikarenakan diawali dengan niat pada pelaksanaannya sebagaimana hadits Nabi yang tidak asing bagi kita yaitu “Innamâ al-a'mâlu binniyyat wa likullimriin mâ nawâ”, artinya amal itu tergantung niatnya dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Hadits diatas menjelaskan seberapa penting niat disetiap ingin

²³Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, 145.

melakukan sebuah pekerjaan walaupun yang fardhu seperti sholat, puasa, dan lainnya, misalnya seseorang yang ingin melaksanakan ibadah haji dengan niat agar memiliki gelar haji pada namanya saja, tidak mengharapkan ridha-Nya Allah SWT, maka amal ibadah hajinya tidak ada nilainya.

Niat atau tujuan memiliki nilai penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan, salah satu contoh *Via illuminativa* dalam maulid ialah peletakan hidangan di tengah tempat berlangsungnya perayaan maulid. Kegiatan ini sudah lama menjadi tradisi masyarakat Banjar dalam perayaan maulid dan diduga mengikuti budaya Hindu dalam menyajikan sesajen. Dengan demikian, maka Islam mengubah niat yang awalnya hidangan sebagai sesajen dan sekarang telah diubah menjadi hidangan sebagai bentuk sedekah serta penampungan barokah, tentunya hal ini akan berdampak baik dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah sehingga tidak ada salahnya untuk dilaksanakan.

Tekait soal *Via illuminativa* atau niat, Annemarie Schimmel menyampaikan bahwa niat merupakan sebuah bentuk usaha atau ikhtiar dalam mencapai langkah pendekatan kepada sang Ilahi. Hal ini menyatakan bahwa niat sangatlah penting dalam melakukan tindakan keagamaan karena dapat mencerminkan tujuan seseorang kepada hal yang akan dilakukannya.²⁴

Kemudian, Maulid Nabi juga tergolong sebagai *Via Unitiva* dikarenakan di dalam ritual tersebut terdapat kecintaan seorang hamba kepada sang Ilahi. Dalam ritual maulid, seluruh jama'ah akan memberikan pujian-pujian kepada

²⁴Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, 154.

Nabi Muhammad SAW selaku hamba Allah yang dijadikan-Nya sebagai kekasih. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tawassul seorang hamba kepada penciptanya karena memuliakan kekasih-Nya sang pencipta sehingga terjadinya penyatuan ruhani seorang hamba dengan kekuatan Ilahi melalui kecintaannya untuk menempuh kebahagiaan sejati. Dengan melaksanakan ritual maulid Nabi, maka dapat meningkatkan kecintaan seorang hamba kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sang Ilahi selaku penciptanya.²⁵

Salah satu contoh *Via Unitiva* yang terdapat dalam ritual maulid yaitu berdiri (*mahallul qiyam*). Kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Banjar yang bertujuan untuk menghormati Rasulullah SAW yang dipercaya hadir dalam perayaan maulid. Terkait persoalan berdiri dalam bentuk penghormatan juga ada disebutkan dalam sebuah hadits, ketika Sa'ad bin Mu'adz RA mendekati pasukan kaum Muslimin, Rasulullah SAW berkata kepada kaum Anshar:

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ

Artinya: “Berdirilah untuk (menyambut) pemimpin kalian atau orang terbaik diantara kalian. (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim)

Hal yang menyebabkan tradisi ini tergolong sebagai *Via Unitiva* dikarenakan adanya penyatuan ruhani seorang hamba dengan kekuatan Ilahi melalui kecintaannya dalam bertawassul kepada Ilahi melalui penghormatan Rasulullah SAW sehingga bagian ini termasuk sakral.

²⁵Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Terj. Rahman Astuti, 167-168.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ritual maulid Nabi termasuk dalam golongan *tripartisi* yaitu dilaksanakan dalam keadaan yang suci (*Via purgativa*), diawali dengan niat pada pelaksanaannya (*Via illuminativa*), dan menimbulkan kecintaan pada hati seorang hamba untuk memperoleh kebahagiaan yang mutlak (*Via Unitiva*).

3. Aktivitas-aktivitas Yang Dilakukan Dalam Maulid Budaya Banjar

Berdasarkan unsur-unsur ritual, hal ini dikelompokkan menjadi tiga bagian:

a. Kegiatan dalam ritual

- Menyalakan Dupa

Sebelum dimulainya perayaan maulid Nabi, maka biasanya akan ada seorang jama'ah yang menyalakan dupa. Kegiatan ini sering dilaksanakan di berbagai tempat perayaan maulid Nabi di Indonesia, Tarim, dan lainnya sebagai simbol wewangian serta pengharum di tempat perayaan maulid Nabi. Tidak hanya itu, masyarakat Banjar mempercayai bahwa menyalakan dupa dapat mengundang para malaikat dan arwah orang alim untuk memberi rahmat kepada kaum muslim yang berhadir di tempat tersebut. Hingga saat ini, kegiatan ini masih dilaksanakan di Banjarmasin Tengah sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti.

- Tawassul

Perayaan maulid Nabi di Banjarmasin Tengah diawali dengan bertawassul terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW. Tawassul adalah suatu sarana yang diyakini akan menyebabkan diterimanya do'a. Sarana merupakan sebuah perantara dimana seseorang menyebut nama orang yang dianggap sebagai kekasih-Nya Allah dalam do'a dengan harapan semoga terkabul. Tawassul merupakan simbol kerendahan diri sebagai seorang hamba sehingga masih memerlukan perantara terhadap makhluk-Nya Allah yang memiliki derajat tinggi, seperti ulama, Nabi, dan lainnya.

Biasanya masyarakat Banjar selalu bertawassul sebelum berdo'a sebagaimana permohonan ampun Nabi Adam A.S kepada Allah SWT yang tidak mendapat jawaban dari-Nya selama 300 tahun, kemudian terbenak di pikirannya untuk bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW yang dimana pada saat itu beliau melihat namanya bersanding dengan nama-Nya Allah di arsa, maka dengan ini Allah menjawab atau mengabulkan do'anya Nabi Adam A.S.

- Membaca Sya'ir Maulid

Setelah bertawassul, maka selanjutnya ialah pembacaan sya'ir maulid secara berjama'ah yang dipimpin oleh satu penyair dan aktivitas ini merupakan kegiatan inti dari seluruh rentetan ritual maulid Nabi. Sya'ir maulid merupakan sebuah karya umat Islam berisikan pujian yang dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa pembacaan sya'ir maulid merupakan simbol penghormatan terhadap sosok Nabi

Muhammad SAW terkait perjuangan beliau semasa hidupnya dalam menegakkan agama Islam.

- Berdiri (*Mahallul Qiyam*)

Setelah beberapa syair maulid dibacakan atau dipertengahan berlangsungnya ritual, maka akan ada sesi berdiri pada seluruh jama'ah yang biasa disebut dengan istilah *Mahallul Qiyam*, kemudian dilanjutkan dengan membaca sya'ir *Ya Nabi salam 'alaika* atau *thala' al-badru alaina* yang disebut masyarakat Banjar dengan istilah *asyrakal*. *Mahallul Qiyam* merupakan simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang dipercaya masyarakat Banjar akan kehadirannya dalam perayaan maulid, maka dari itu mereka membaca sya'ir *asyrakal* sebagai sambutan terhadap Nabi SAW.

Biasanya masyarakat Banjar membaca salah satu sya'ir *asyrakal* antara *Ya Nabi salam 'alaika* yang memiliki simbol pujian serta salam kepada kekasih-Nya Allah yang paling mulia atau *thala' al-badru Alaina* yang dulu digunakan umat terdahulu untuk menyambut kedatangan Nabi sehabis perang.²⁶ Dalam pelaksanaan tradisi ini juga terdapat sebagian jama'ah yang memberikan minyak wangi dengan berjalan mengelilingi seluruh jama'ah lainnya, hal ini dilakukan karena jama'ah mengetahui akan kedatangan Nabi, kemudian mereka melakukan hal yang disukai Nabi seperti contohnya pemakaian wewangian. Tidak hanya itu,

²⁶ML (jama'ah masjid Jami), wawancara oleh Fariz Pramana, rumah ML, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 15 Maret 2023.

ada juga yang memberikan duit kepada seluruh jama'ah sebagai bentuk sedekah yang dimana hal ini juga disukai Nabi SAW.

b. Bacaan yang digunakan dalam ritual

- Penggunaan Kitab Maulid Simtu ad-Durar Dalam Tradisi Banjar

Ada beberapa kitab maulid yang digunakan dalam perayaan maulid Nabi di Indonesia yaitu maulid al-Barzanji, al-Diba'I, Qasidah al-Burdah, Syaraf al-Anam, dan Simtu ad-Durar. Pada awalnya, kitab maulid al-Barjanzi yang sering digunakan pada perayaan maulid di Kalimantan Selatan, namun seiring berjalannya waktu telah tergantikan dengan kitab maulid Simtu ad-Durar yang dipopulerkan guru Sekumpul sejak tahun 1997.

Uniknya kitab maulid Simtu ad-Durar ini masih digunakan hingga sekarang 2023, padahal guru Sekumpul yang mempopulerkannya telah lama meninggal pada 2005. Alasan masyarakat Banjar masih menggunakannya dikarenakan ketika membaca kitab tersebut pasti teringat dengan sosok guru Sekumpul sebagai ulama kharismatik di Kalimantan Selatan sehingga menyebabkan kerinduan, maka hal ini dilakukan untuk mengenang sosok guru Sekumpul. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa seluruh kitab maulid

memiliki isi yang hampir sama, yaitu pujian terhadap Nabi Muhammad SAW sehingga tidak perlu menggantinya dengan kitab yang lain.²⁷

c. Perlengkapan Ritual

- Penggunaan Kembang Dalam Ritual Maulid

Setiap pelaksanaan ritual terdapat sebuah tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari orang terdahulu, termasuk penggunaan kembang dan rebana tersebut. Kembang akan digantung diatas ruangan perayaan maulid sebagai hiasan dan pengharum ruangan. Hal ini dilakukan masyarakat Banjar karena harum-haruman merupakan sunnahnya Nabi Muhammad SAW sehingga memiliki momen yang sempurna karena digunakan dalam ritual perayaan orang yang membuat sunnah tersebut sebagaimana haditsnya yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ وَإِنْ كَانَ طَيِّبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ

Artinya: Hari ini (Jumat) adalah hari raya yang dijadikan Allah SWT untuk umat Islam. Siapa yang ingin melaksanakan shalat Jumat, hendaklah mandi, memakai wangi-wangian kalau ada, dan menggosok gigi (siwak) (HR Ibnu Majah). Hadits

²⁷IM (jama'ah musholla Nurul Hidayah), wawancara oleh Fariz Pramana, musholla Nurul Hidayah, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 14 Maret 2023.

ini menjelaskan bahwa ketika ingin melaksanakan shalat, maka dianjurkan (sunnah) untuk memakai wewangian serta menggosok gigi.²⁸

Ada hadits lain yang menganjurkan untuk memberikan wewangian kepada tempat ibadah (masjid atau musholla) yaitu:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ وَأَنْ تُنْظَفَ وَتُطَيَّبَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَ إِسْمَاعِيلُ)

Artinya: Dari Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di kampung dan hendaknya dibersihkan dan diberi wewangian (HR. Ahmad dan Abu Daud dan Tirmidzi).

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk membersihkan serta memberi wewangian pada masjid yang merupakan tempat ibadah orang Islam.²⁹ Berdasarkan dua hadits yang dicantumkan diatas, maka dapat diketahui bahwa wewangian sangatlah disukai oleh Rasulullah SAW sehingga digunakan dalam perayaan maulid Nabi. Dengan itu, maka kembang melati merupakan ciri khas wewangian masyarakat Banjar yang digunakan oleh orang terdahulu, hal ini berbeda dengan masyarakat Tarim yang menggunakan dupa sebagai wewangian ucap AF.

²⁸Hadits memakai minyak wangi, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6295043/memakai-minyak-wangi-termasuk-sunnah-ini-haditsnya>, diakses pada 07 Maret 2023.

²⁹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, (Mesir: Maktabah al-Shuruq al-Dawliyah, 2004), 49.

Kembang yang digunakan merupakan gabungan dari bunga Melati, bunga mawar, bunga kenanga, dan daun pandan. Bunga mawar melambangkan keistimewaan yang diberikan kepada orang yang khusus sebagai bentuk cinta sebagaimana kecintaan umat muslim kepada Rasulullah SAW, kemudian bunga kenanga memiliki simbol keberkahan yang diharapkan seseorang dalam suatu acara sebagaimana yang diharapkan umat Islam atas keberkahan berlangsungnya perayaan maulid, sedangkan daun pandan memiliki simbol kebahagiaan yang diungkapkan jama'ah melalui perayaan maulid dan bunga melati merupakan simbol kebersihan niat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

Kembang ini dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kecintaan (bunga melati) dan orang yang istimewa (bunga mawar) bagi umat Islam. Dengan perayaan maulid ini, masyarakat Banjar mengharapkan keberkahan (bunga kenanga) serta kebahagiaan (daun pandan) atas terlaksananya ritual ini.³⁰

- Rebana Sebagai Alat Musik Islami

Rebana merupakan alat musik pukul yang biasanya digunakan dalam perayaan maulid Nabi. Penggunaan rebana sudah ada sejak zaman Nabi dan mulai diterapkan di Kalimantan Selatan pada tahun 1997 dipopulerkan oleh guru Sekumpul yang dimana pada awalnya perayaan maulid di Kalimantan Selatan hanya membaca sya'ir maulid tanpa iringan alat musik rebana berdasarkan

³⁰AD (jamaah masjid al-Khair), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AD, Kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 14 Maret 2023.

pendapat AF ketika wawancara.³¹ Alasan rebana digunakan pada perayaan maulid dikarenakan memiliki irama dan ritme yang cocok sebagai penggiring sya'ir maulid. Menurut AD, Rebana berasal dari kata Arba' yang berarti empat sehingga dipercaya memiliki empat simbol yaitu menjalankan kewajiban terhadap Allah SWT, seluruh umat manusia, alam, dan diri sendiri. Hal inilah yang membuat rebana disebut sebagai alat musik islami.³²

- Makanan dan Minuman (Hidangan)

Disetiap perayaan maulid Nabi Muhammad SAW selalu disediakan berbagai macam makanan dan minuman (hidangan) yang diletakkan di depan seorang guru, hal ini menjadi tradisi masyarakat Banjar dalam pelaksanaan maulid. Terdapat tujuh macam hidangan yang digunakan masyarakat Banjar dalam perayaan maulid Nabi, yaitu: kopi pahit dan manis, *lakatan* yang diletakkan telur diatasnya, bubur merah dan putih, *apam* merah dan putih, *wadai cincin*, *katupat belamak*, dan pisang *mahuli*.

ML menjelaskan bahwa tujuh macam hidangan tersebut merupakan bentuk permintaan orang ghaib. Apabila tidak disediakan, maka jama'ah yang hadir akan diganggu oleh orang ghaib seperti membuat anak-anak menangis hingga merasuki orang dewasa. Hal ini dilatarbelakangi dengan kepercayaan mistis oleh orang terdahulu sehingga menjadi tradisi maulid di Kalimantan

³¹AF (jamaah musholla Darul Aman), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AF, Kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 23 Januari 2023.

³²AD (jamaah masjid al-Khair), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AD, Kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 14 Maret 2023.

Selatan. Setelah berakhirnya perayaan maulid, hidangan tersebut akan dibagikan keseluruh jama'ah untuk dinikmati bersama-sama.³³

Adapun seluruh hidangan tersebut memiliki simbol tersendiri, yaitu: *lakatan* memiliki simbol harapan keselamatan serta telur di atasnya melambangkan umat Islam yang berkumpul dalam perayaan maulid, ini dapat diartikan bahwa harapan keselamatan untuk seluruh umat Islam. Pisang *mahuli* memiliki simbol harapan anugerah Tuhan yang baik sebagai kebahagiaan di masa yang akan mendatang. *Wadai cincin* memiliki makna harapan kebaikan, semoga kehidupan kita selalu berputar (tidak selamanya buruk) dan tiga rongga pada *wadai cincin* memiliki tiga makna simbol, yaitu membangun hubungan baik sesama Tuhan (*hablum min allah*), hubungan baik sesama manusia (*hablum min an-nas*), dan hubungan baik kepada alam (*hablum min al-alam*). *Katupat belamak* merupakan makanan yang memiliki rasa manis serta gurih sehingga memberikan simbol kemanisan pada kehidupan.³⁴

Selanjutnya hidangan yang berpasangan, yaitu kopi manis dan pahit, *apam* merah dan putih, serta bubur merah dan putih. Hidangan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini diciptakan secara berpasang-pasangan seperti laki-laki dan perempuan, hitam dan putih, tinggi dan rendah, serta manis dan asin sebagaimana hidangan tersebut. Ini dapat diartikan bahwa kita

³³ML (jama'ah masjid Jami), wawancara oleh Fariz Pramana, rumah ML, kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 15 Maret 2023.

³⁴AD (jamaah masjid al-Khair), wawancara oleh Fariz Pramana, Rumah AD, Kelurahan Teluk Dalam, Banjarmasin Tengah, 20 Maret 2023

mengharapkan sebuah keseimbangan atau hal penengah dari sebuah kejadian seperti gabungan antara manis dan asin dapat menimbulkan sebuah keseimbangan. Keseimbangan dapat digambarkan melalui air putih, sehingga tidak heran jikalau banyak air putih yang diletakkan ditengah tempat perayaan maulid Nabi di Kalimantan Selatan.

Seiring berjalannya zaman, tradisi ini mulai ditinggalkan karena generasi zaman sekarang tidak mempercayai dengan hal tersebut sehingga sebagian besar masyarakat Banjar tidak menggunakan tradisi ini lagi dan juga dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti dimana empat tempat perayaan maulid yang dihadiri oleh peneliti hanya satu tempat yang melaksanakan tradisi tersebut. Sebagian tempat pelaksanaan lainnya tetap menggunakan tradisi tersebut, tetapi hidangan yang digunakan pada umumnya telah diganti, seperti buah-buahan selain pisang, *wadai klemben*, susu, dan hidangan lainnya sehingga tidak sesuai dengan tradisi terdahulu dan merubah makna simbolisnya.

4. Tradisi Perayaan Maulid sebagai bentuk penghormatan Nabi Muhammad SAW

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk mengimani Nabi dan Rasul-Nya Allah SWT. Berdasarkan perjuangan semua Nabi sebagai utusan Allah dalam menyampaikan kebenaran di masanya masing-masing, maka tentunya layak bagi mereka mendapat pemujian serta penghormatan dari seluruh umat Islam yang mengimaninya. Terdapat banyak penjelasan atas penghormatan

kepada Nabi sebagaimana yang terdapat dalam buku berjudul “Dan Muhammad adalah utusan Allah” karya Annemarie Schimmel.

Terdapat beberapa hal yang mengharuskan umat Islam untuk menghormati sosok seorang Nabi, yaitu karena merupakan suri teladan yang baik bagi setiap umat, kemudian hamba Tuhan yang istimewa sehingga memiliki derajat yang tinggi dan pastinya memiliki perjuangan yang besar dalam menyampaikan kebenaran. Menurut pandangan Annemarie Schimmel bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengakui dirinya sebagai manusia yang sempurna, tetapi beliau mengatakan bahwa dirinya sama seperti manusia biasa sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an, hal inilah yang membuat Schimmel tertarik untuk menelitinya.³⁵

Pada hakikatnya, sang Ilahi lah yang memuliakan Rasulullah SAW sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an maupun hadits. Berdasarkan sifat dan karakteristiknya yang luar biasa membuat banyak ahli ilmu teologi tertarik untuk mengkaji pengetahuan tentang Rasulullah SAW. Hal ini dapat kita ketahui dengan banyaknya puisi yang diterbitkan serta sya’ir maulid yang dikarang oleh seseorang yang memiliki kecintaan serta ketertarikan pada dirinya Rasulullah SAW sebagai bentuk pujian dan penghormatannya.

³⁵Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992), 41.

Sya'ir maulid yang dibuat sebelumnya akan dibaca pada perayaan maulid Nabi 12 Rabiul Awal, kemudian dijadikan sebagai ritual keagamaan yang rutin setiap tahunnya sebagai bentuk penghormatan dan pujian kepada Rasulullah SAW. Ritual maulid masih dilaksanakan hingga saat ini dengan tata cara pelaksanaan yang sama, namun dengan tradisi yang berbeda di setiap daerahnya.